

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. Kesimpulan Hasil Penelitian.

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Upacara Tradisional Orang Jawa Di Desa Pasar Lapan Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara (Suatu Kajian Tentang Upacara Selamatan Turun Tanah) , maka dapat ditarik kesimpulan secara faktual sebagai berikut :

Dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa :

1. Masyarakat Jawa di Desa Pasar Lapan percaya bahwa dengan melaksanakan upacara turun tanah, si anak akan selamat, sehat, sejahtera dan menjadi manusia yang berguna pada orang tuanya, keluarga dan masyarakat.
2. Masyarakat Jawa melaksanakan upacara turun tanah disebabkan faktor tradisi yang telah dilaksanakan orang tuanya secara turun temurun meskipun mereka tidak memahami makna-makna yang melekat secara menyeluruh.
3. Upacara turun tanah tetap dilaksanakan dan dapat bertahan atau lestari, karena masyarakat Jawa menganggap upacara turun tanah sederhana tata aturannya jika dibandingkan dengan upacara adat Jawa lainnya.

4. Makna-makna simbol yang melekat pada setiap tahapan upacara turun tanah :

a. Menginjak tanah / menginjak bubur tujuh warna bermakna, agar si anak dapat mengendalikan hawa nafsunya.

b. Menaiki tangga tebu, bermakna agar si anak disukai semua orang dan dapat melalui hari demi hari dengan hati-hati dan teguh dalam meraih cita-cita.

c. Memasukkan anak ke kurungan ayam, bermakna agar si anak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungannya dan mematuhi peraturan dan adat istiadat setempat.

d. Mandi air kembang setaman, bermakna agar si anak sehat, terhindar dari berbagai penyakit dan dapat mengharumkan nama keluarganya.

5. Upacara turun tanah pada hakekatnya adalah bermakna harapan-harapan orang tua dan keluarga kepada si anak agar setelah dewasa nanti dapat menjadi manusia yang kuat atau mampu berdiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan dapat mengatasi berbagai ragam kesulitan.

6. Secara simbolik fungsi upacara turun tanah adalah melestarikan nilai-nilai budaya Jawa melalui makna-makna yang melekat pada setiap tahapan upacara misalnya sebagai pembentuk moral, menciptakan nilai partisipasi masyarakat dan meningkatkan suasana interaksi antara keluarga dengan masyarakat sekitar, yang pada akhirnya fungsi utamanya adalah memperkuat sistem kekerabatan masyarakat Jawa.

7. Secara konseptual upacara turun tanah merupakan suatu indikator dari sekian banyak upacara adat Jawa yang dapat lestari dan menjadi bagian dari nilai-nilai budaya Jawa yang dapat bertahan. Semakin sering masyarakat Jawa melaksanakan berbagai tradisi dan adat Jawa, semakin kuat pula nilai-nilai budayanya dapat bertahan.



2. Implikasi Hasil Penelitian

Upacara turun tanah atau tedak siten di Desa Pasar Lapan secara umum masih senantiasa dilaksanakan oleh kalangan masyarakat Jawa secara sederhana, tanpa sesuatu yang berlebihan sebagaimana layaknya tradisi lainnya yang sering menggunakan hiburan-hiburan modern. Hal demikian berhubungan langsung dengan kesederhanaan bentuk upacara turun tanah, karena adanya tradisi yang telah digariskan para orang-orang tua dan leluhurnya serta adanya anjuran atau nasehat dari keluarga-keluarga dalam tatanan masyarakat Jawa.

Dari beberapa catatan dilapangan, nampak bahwa masyarakat sekitar selalu respon dan tanggap terhadap jenis upacara ini. Rata-rata nilai partisipatif mereka terhadap keluarga penyelenggara terbilang tinggi dan baik. Biasanya setelah melaksanakan upacara turun tanah atau tedak siten, secara menular akan berdampak positif kepada keluarga lain untuk melakukan hal yang sama jika anaknya telah memasuki usia tujuh bulan.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bahwa, setelah melaksanakan upacara turun tanah umumnya beberapa orang dari mereka tetap saja kurang berhasrat untuk memahami makna-makna yang ada dibalik upacara secara menyeluruh, atau kurang mau mengerti secara hakiki makna simbolik dari masing-masing tahap acaranya, seperti acara menginjak tanah dan menaiki tangga tebu, yang sebenarnya maknanya dapat diresapi dalam tindakan-tindakan manusia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat keseharian. Apalagi makna-makna yang terkandung dibalik *tabu*, sedikit banyak mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam keseharian, baik *tabu* yang

berhubungan dengan kondisi kesehatan si ibu maupun bentuk-bentuk tabu yang berhubungan dengan moral dan akhlak seseorang.

Disamping itu adanya keterbatasan pengetahuan tentang makna-makna dari setiap acara yang dimiliki oleh para narasumber, khususnya pemandu dan tokoh masyarakat, merupakan kendala dalam mewujudkan hasil penelitian yang akurat dan diharapkan secara sempurna. Para pemandu memberikan pemahaman mereka terhadap sebuah acara terkadang hanya berdasarkan naluri semata, atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlangsung lama saja, tanpa ada pemahaman yang lebih lanjut dari satu makna misalnya untuk dikembangkan mencari makna yang tersembunyi lainnya. Meskipun nilai objektifitasnya dapat dipertanggung jawabkan, namun keterbatasan terhadap pengetahuan dari berbagai sumber yang tidak banyak dan adanya keberagaman makna yang disampaikan, mengakibatkan sebuah makna bisa menjadi ambivalen.

Satu hal yang harus dimaklumi, bahwa rata-rata latar pendidikan yang dimiliki oleh para narasumber (pemandu dan tokoh masyarakat) masih tergolong rendah atau kurang tinggi, hal ini tampak dalam memberikan komentar dan pandangan dari suatu persoalan. Mereka hanya mengandalkan pengalaman yang berjalan secara spontan saja. Termasuk dalam memberikan pemaknaan tahap-tahap upacara turun tanah atau tedak siten, hanya bersandarkan pada faktor kebiasaan dan didengar dari orang-orang tua.

3. Saran-saran

Dalam melaksanakan upacara turun tanah di Desa Pasar Lapan diharapkan partisipasi aktif dari masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memberikan motivasi kepada keluarga penyelenggara, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam proses interaksi simboliknya. Interaksi itu akan menjadi lebih intens pada saat terjadi komunikasi dua arah diantara tokoh (masyarakat) dengan keluarga yang ingin memahami hakikat dari upacara turun tanah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat menggali lebih dalam lagi tentang makna dari setiap tahap upacara turun tanah, diperkirakan masih diperlukan berbagai referensi dari berbagai bahan acuan untuk mengembangkan makna demi makna, sehingga makna yang ada dibalik upacara turun tanah atau *tedak siten* dapat terungkap secara jelas dan lugas. Termasuk dalam konteks ini adalah memperoleh narasumber-narasumber yang sedikit banyak mempunyai pengetahuan tentang adat dan kebudayaan Jawa dengan kapabilitas yang dapat terukur dan baik. Satu makna yang terdapat dibalik sebuah acara dapat diterjemahkan kedalam beberapa versi, karenanya dibutuhkan beberapa narasumber untuk mengungkap beberapa makna pula.

Hal yang sama dilakukan untuk tetap melestarikan upacara turun tanah atau *tedak siten* dalam tradisi budaya Jawa adalah dengan mempertahankan keaslian upacara tersebut dengan tidak mengurangi atau menambahkan secara berlebihan pada masing-masing tahap acara dalam upacara turun tanah.

Melestarikan sedemikian rupa agar larangan-larangan atau tabu yang dianjurkan oleh para orang tua tetap dilangsungkan, bahkan diperkirakan masih banyak tabu-tabu lainnya yang dapat dijaring yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu syarat khusus untuk melaksanakan upacara turun tanah atau tedak siten. Tabu sebenarnya tidaklah kaku, dapat tercipta sesuai dengan keinginan seseorang, selama tabu itu mempunyai orientasi yang positif terhadap yang si empunya tabu. Secara simbolik, tabu tidak berakibat fatal bagi seseorang yang melanggarnya, hanya nilai tabunya saja yang berkurang.

